



Jurnal Homepage : <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/eduteach/>

PELAKSANAAN GERAKAN LITERASI BACA- TULIS DISEKOLAH DASAR NEGERI 022 MUARA MAHAT BARU

Deswita Indra¹, Ranti², Selvi Wahyuni³, Wella Puspita Dewi³, Febrina Dafit⁴

(Universitas Islam Riau)

e-mail: 1deswitaindra@student.uir.ac.id , 2ranti@student.uir.ac.id

3selviwahyuni@student.uir.ac.id ,

4wellapuspitadewi@student.uir.ac.id, 5Febrinadafit@edu.uir.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melihat program literasi baca-tulis apa saja yang diterapkan pada Sekolah Dasar. Sekolah dan guru menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS (Gerakan Literasi Sekolah). Penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana penerapan program literasi baca tulis disekolah dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada wali kelas 1 dimana penelitian ini dilakukan di SDN 022 Muara Mahat Baru. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang diterapkan pada sekolah ini yaitu (1) membaca selama lima belas menit (2) pojok baca (3) membaca diperpustakaan atau guru membawa keranjang baca ke kelas yang bisa dilakukan tergantung kapan guru menerapkannya. Dan dalam menerapkan program literasi kita perlu melakukan tiga tahapan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

Kata kunci: GLS, Literasi Baca-Tulis, Pelaksanaan, Program Literasi, SD

Abstract

This study aims to see what literacy programs are implemented in elementary schools. Schools and teachers foster literacy through the GLS (School Literacy Movement) program. This study aims to see the extent to which literacy programs are implemented in elementary schools. This type of research is a qualitative research with a descriptive approach. The instruments used in this study were interview guides, observations, and documentation. Interviews were conducted with class 1 homeroom teachers where this research was conducted at SDN 022 Muara Mahat Baru. The results of the research show that the program implemented at this school is (1) reading for fifteen minutes (2) reading corner (3) reading in the library or the teacher bringing a reading basket to class which can be done depending on when the teacher applies it. And in implementing literacy programs we need to carry out three stages, namely habituation, development, and learning.

Keywords: Elementary School, GLS, Implementation, Literacy Program, Reading-Writing Literacy

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan khususnya sekolah dasar, literasi menjadi hal yang wajib dikuasai dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari karena sekolah dasar adalah pendidikan dini

untuk mengenalkan siswa dalam berliterasi. Setiap manusia pasti membutuhkan kemampuan literasi yang memadai lebih, dibandingkan dengan zaman dimana manusia berinteraksi secara langsung untuk bertahan hidup dan memenuhi kehidupannya. Literasi diartikan sebagai proses membaca, menulis, berbicara, mendengarkan, melihat dan berpendapat (Kuder dan Hasit dalam Amariana, 2012: 8). Literasi secara umum juga didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis serta menggunakan bahasa lisan.

Literasi bertujuan untuk memperoleh informasi, yakni mengumpulkan, mengolah, dan mengomunikasikan informasi. Kecakapan menggali dan menemukan informasi menjadi keterampilan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Literasi tidak hanya didapatkan dari pendidikan formal akan tetapi orang tua menjadi guru pertama dalam mengenalkan literasi. Orang tua harus memahami bahwa mengenalkan huruf/abjad pada anak itu penting, dengan demikian anak akan mengerti lebih tentang teknik membaca dan menulis dari bimbingan orang tua. Anak kelas satu sekolah dasar umumnya dituntut harus bisa membaca dan menulis dengan lancar. Bahasa yang dikuasai anak dalam belajarnya penting untuk menunjang prestasi atau hasil belajar anak. Dimana anak yang membacanya lancar akan lebih memahami sebuah bacaan atau soal dengan setiap pertanyaan, dibandingkan dengan anak yang membacanya tidak lancar. Melalui literasi anak tidak hanya mendapatkan ilmu namun juga membentuk karakter. Literasi yang diajarkan melalui cerita rakyat misalnya memiliki potensi untuk membentuk karakter anak (Ardhyantam, 2017).

Literasi baca tulis merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan dalam pembelajaran di sekolah. Keterampilan baca tulis ini merupakan pondasi dasar dalam mencapai kesuksesan pembelajaran. Literasi baca tulis mengkaji tentang keterampilan membaca dan keterampilan menulis di kelas rendah fokusnya di kelas satu dan dua sekolah dasar. Literasi baca tulis lebih diorientasikan pada keterampilan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan mengenal dan membaca huruf (Chandra dan Amerta, 2017). Sedangkan keterampilan menulis tidak jauh berbeda dengan keterampilan membaca. Pada tingkat dasar, pembelajaran menulis lebih diorientasikan pada keterampilan yang bersifat mekanik, yaitu bagaimana teknik yang digunakan dalam menegakkan fungsi alat tulisnya membentuk tulisan yang dapat dibaca.

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara. Gerakan berupa literasi di sekolah dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dilakukan di kelas pada awal pembelajaran. GLS merupakan salah satu upaya pemerintah untuk dalam menumbuhkan minat membaca peserta didik di sekolah. Sebuah pernyataan menyatakan bahwa *reading is the heart of education*, yang artinya membaca merupakan jantung pendidikan. Berarti seseorang yang sering membaca, pendidikannya akan maju dan mempunyai wawasan yang luas (Dalman, 2014). Dalam rangka meningkatkan kesadaran membaca, terlebih dahulu harus ditumbuhkan minat dalam diri siswa. Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, maka minat semakin besar. Suhubungan dengan membaca, minat sangat dibutuhkan agar kesadaran dalam membaca lebih meningkat (Djamarah, 2011).



Sumber: Kemendikbud 2018

Gambar 1. Bagan Pelaksanaan GLS

Bagan di atas menunjukkan bahwa ada tiga tahapan yang harus dilaksanakan dalam implementasi literasi di sekolah, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar/cinta membaca. Tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran (Anderson & Krathwol (dalam Kemendikbud, 2018: 30). Ketiga hal ini tentu harus dijalankan secara maksimal demi memperoleh hasil yang baik dalam dimensi literasi.

Membaca dan menulis merupakan literasi yang dikenal paling awal dalam sejarah peradaban manusia. Keduanya tergolong literasi fungsional dan berguna besar dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik. Terlebih lagi di era yang semakin modern yang ditandai dengan persaingan yang ketat dan pergerakan yang cepat. Kompetensi individu sangat diperlukan agar dapat bertahan hidup dengan baik.

Sejalan dengan itu, Forum Ekonomi Dunia 2015 dan 2016 mengartikan literasi baca-tulis sebagai pengetahuan baca-tulis, kemampuan memahami baca-tulis, dan kemampuan menggunakan bahasa tulis. Senada dengan itu, dalam Peta Jalan GLN, literasi baca-tulis diartikan sebagai pengetahuan dan kemampuan membaca dan menulis, mengolah dan memahami informasi saat melakukan proses membaca dan menulis, serta kemampuan menganalisis, menanggapi, dan menggunakan bahasa. Jadi, literasi baca-tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan.

Sehingga literasi baca dan tulis menjadi salah satu dimensi literasi dari enam dimensi lainnya. Kegiatan dalam literasi baca dan tulis inipun tentu efektifnya digerakkan melalui lingkungan sekolah. Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan gerakan literasi siswa di Sekolah Dasar Negeri 022 Muara

Mahat Baru ini, oleh karena itu perlu diadakan penelitian mengenai program literasi apa saja yang dilaksanakan siswa di sekolah tersebut.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Azwar (2009:6) berpendapat bahwa penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan. Sugiyono (2016:14) menyatakan bahwa desain dalam penelitian kualitatif memiliki karakteristik umum, fleksibel, berkembang dan muncul dalam proses penelitian.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk menelusuri dan mendapatkan gambaran secara jelas tentang fenomena yang tampak selama pembelajaran berlangsung. Fenomena yang dimaksud adalah keadaan sekolah dalam menerapkan literasi baca-tulis dikelas.

Penelitian ini dilaksanakan di satu sekolah yaitu SDN 022 Muara Mahat Baru adapun objek sasaran yang diteliti adalah pengembangan kemampuan literasi siswa. Subjek penelitian ini adalah wali kelas satu dari SDN 022 Muara Mahat Baru ini.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara semi terstruktur, observasi dan dokumentasi. Wawancara semi terstruktur dilakukan agar wawancara tidak melenceng dari tujuan penelitian namun dapat berkembang menyesuaikan kondisi di lapangan. Observasi dilakukan terhadap kegiatan-kegiatan pengembangan yang sudah digali pada saat wawancara. Dokumentasi dimaksudkan untuk mendapatkan bukti autentik kegiatan. Bukti dokumentasi digunakan untuk menelusuri kegiatan-kegiatan pengembangan literasi yang sudah dilakukan dilakukan, maupun yang akan dilakukan.

Berdasarkan pengumpulan data yang telah dilakukan kemudian dilakukan analisis dengan cara mereduksi data. Data akan dikategorikan ke dalam dua golongan yaitu masuk dalam pengembangan literasi atau tidak. Berdasar data yang telah dianalisis, penyajian hasil dilakukan secara deskriptif.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 di Sekolah Dasar 022 Muara Mahat Baru peningkatan kemampuan literasi baca tulis anak dilimpahkan pengelolaannya kepada guru wali kelas. Adapun kegiatan yang dirancang guru untuk meningkatkan kemampuan literasi anak berdasarkan hasil wawancara dengan guru disajikan pada tabel.

Tabel 2. Perbandingan Algoritma A dan Algoritma B

No	Jenis Program	Tujuan	Keterangan
1.	Membaca 15 menit	Kegiatan ini dilakukan pada saat awal proses pembelajaran yang mana siswa nantinya akan membaca sebuah buku untuk meningkatkan keterampilan mereka dan mereka nantinya akan memberikan maupun mencatat informasi yang menurut mereka penting dari sumber buku bacaanya lalu dibacakan kedepan.	Diikuti kelas 1 s/d 3
2.	Membaca ke perpustakaan	Kegiatan ini dilakukan guru dengan mengajak siswa untuk membaca di perpustakaan untuk menghilangkan rasa jenuh mereka saat memulai proses pembelajaran dan juga untuk membangkitkan semangat siswa untuk belajar ketika berada dikelas.	Diikuti kelas 1 s/d 3
3.	Membaca dipojok baca	Kegiatan ini dilakukan guru dengan mengajak siswa keluar ruangan dan duduk diantara pepohonan yang Bertujuan untuk memberikan pengalaman baru kepada	Diikuti kelas 1 s/d 3

		siswa dan mengurangi rasa jenuh siswa ketika berada dikelas. Kegiatan ini juga mengarahkan siswa untuk bisa saling bertukar pikiran maupun berpendapat untuk satu tema antara mereka maupun dengan guru.	
--	--	--	--

Dari hasil penelitian SDN 022 Muara Mahat Baru, telah menjalankan program Gerakan Literasi Sekolah. Dimana bentuk kegiatan yang dilakukan guru dengan menerapkan prinsip satu hari satu buku. Siswa diwajibkan membaca buku selama 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Buku bacaan bisa dipilih atau dibawa oleh guru. Pemilihan buku dilakukan guru untuk menghindari kejenuhan siswa membaca. Dalam hal ini, guru mencari bacaan-bacaan ringan yang dianggap cukup layak dibaca untuk siswa SD contohnya dongeng karena biasanya anak-anak kecil itu suka buku yang bersifat fiksi dan berwarna. Literasi baca ini juga berkaitan dengan perpustakaan maka guru bisa meminjamkan keranjang buku ataupun mengajak siswa ke perpustakaan. Disekolah ini mereka juga ada namanya pojok baca dimana biasanya guru mengajak siswa untuk membaca dibawah pohon lalu mereka membaca buku dan menuliskan informasi yang mereka dapatkan dan ditempelkan ke pohon tersebut.

Pada prinsip pelaksanaan membaca lima belas menit ini guru dapat merasakan bahwa siswa secara tidak langsung sudah menguasai empat keterampilan berbahasa sekaligus yaitu membaca, menyimak/ mendengarkan, berbicara, dan menulis. Selain strategi guru, sekolah juga memberikan dukungan yang lain pada program GLS, yaitu sekolah menyediakan perpustakaan sekolah, pojok baca, dan keranjang buku untuk menggerakkan kegiatan literasi sekolah.

Karena untuk melaksanakan program literasi bukan hanya guru saja yang berperan tetapi sekolah harus mendukung berjalannya proses literasi agar tetap berjalan selamanya dan tidak berhenti ditengah jalan.

Oleh karena itu kita perlu menerapkan tiga tahap pembiasaan yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan ini dilaksanakan tanpa tagihan sampai minat membaca warga sekolah tumbuh, berkembang, dan sampai pada tahap gemar/cinta membaca. Tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi buku pengayaan. Tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku pengayaan dan buku pelajaran (Anderson & Krathwol (dalam Kemendikbud, 2018: 30). Ketiga hal ini tentu harus dijalankan secara maksimal demi memperoleh hasil yang baik dalam dimensi literasi.

Dari hasil yang diperoleh lapangan melalui wawancara gerakan literasi sekolah yang sudah diterapkan guru untuk peserta didiknya yaitu membaca lima belas menit, pojok baca, membaca diperpustakaan ataupun guru yang membawa keranjang buku ke kelas. Sehingga dari program ini guru melihat dampaknya yaitu dapat mengurangi rasa bosan, jenuh mereka selama berada dikelas dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar.

4. Kesimpulan

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara. Gerakan literasi di sekolah ini dilaksanakan 15 menit sebelum pelajaran dilakukan di kelas pada awal pembelajaran yang diterapkan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik di sekolah. Seperti Literasi baca-tulis yang merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mencapai tujuan, mengembangkan pemahaman dan potensi, serta untuk berpartisipasi di lingkungan. Dimana kemampuan ini sangat berguna untuk dimiliki kedepannya bagi setiap masyarakat terutama peserta didik.

Sehingga berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa program yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS di SDN 022 Muara Mahat Baru strategi yang digunakan guru dalam menumbuhkan literasi baca-tulis melalui program GLS adalah (1) membaca lima belas menit , (2) guru yang memilih buku bacaan (keranjang buku), dan (3) pojok baca. Sehingga dari program ini guru melihat dampaknya yaitu dapat mengurangi rasa bosan, jenuh mereka selama berada dikelas dan meningkatkan semangat mereka untuk belajar.

Oleh karena itu untuk mempertahankan siklus belajar yang didukung oleh gerakan literasi sekolah perlu menerapkan tiga tahapan yang harus dilaksanakan dalam implementasi literasi di sekolah, yaitu Pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan, tahap pengembangan bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, Tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, dan berpikir kritis.

Daftar Pustaka

- Cahyono, A. H., & Ardhyantama, V. (2020). Pengembangan Literasi Baca Tulis Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan. *ALPEN: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 8-16.
- Prof.DR.Djoko Saryono,dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Baca Tulis*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.Hal 2-6
- Sari, P. A. P. (2020). Hubungan literasi baca tulis dan minat membaca dengan hasil belajar bahasa indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 3(1), 141-152.
- Simatupang, Y. J. Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Baca-Tulis Melalui Program GLS. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(2).
-